

Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Jawa Timur 2013-2022

Hilmy Abdullah^{1✉}, Ismadiyanti Purwaning Astuti²

^{1,2} Universitas Amikom Yogyakarta

hilmy@students.amikom.ac.id

Abstract

One of the many development issues experienced by a region is poverty. The inability of the community or individuals to meet their basic needs and having a per capita income below the poverty line are considered the two main characteristics of poverty from an economic perspective (BPS). An increasing number of poor population in an area reflects the inability of the local government in development and improving the welfare of its people. East Java Province has a great economic potential because it is a relatively large area with a large population; however, on the flip side, East Java Province faces alarming levels of poverty. With a total of 4.1 million poor people in 2022 (BPS), East Java Province has the highest number of poor people in Indonesia for the past ten years until 2022. The worsening poverty conditions will undoubtedly hinder the progress of the region, especially in the economic aspect, such as increasing unemployment and slowing economic growth. This research aims to determine how the Human Development Index (HDI), economic growth, and population size influence poverty in East Java Province from 2013 to 2022. Secondary data from the Central Statistics Agency is used in this study. Multiple linear regression analysis using panel data from East Java Province from 2013 to 2022 is the analytical method employed in this research. The findings of this study indicate that the Human Development Index, economic growth, and population size have a significant negative correlation with poverty in East Java Province from 2013 to 2022.

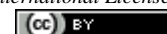
Keywords: Economic Growth, Human Development Index, Population, Poverty, Economic Development.

Abstrak

Salah satu dari sekian banyak masalah pembangunan yang dialami oleh suatu daerah adalah kemiskinan. Ketidakmampuan masyarakat atau individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki pendapatan per kapita di bawah garis kemiskinan dianggap sebagai dua karakteristik utama kemiskinan dari perspektif ekonomi (BPS). Semakin banyak jumlah penduduk miskin di daerah akan mencerminkan ketidakmampuan pemerintah daerah tersebut dalam pembangunan dan mensejahterakan masyarakatnya. Provinsi Jawa Timur memiliki potensi ekonomi yang sangat besar karena merupakan wilayah yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang besar, disisi lain provinsi Jawa Timur mengalami kondisi kemiskinan yang memprihatinkan. Dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2022 sebanyak 4,1 juta jiwa (BPS), Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir hingga tahun 2022. Kondisi kemiskinan yang semakin memburuk tentunya akan menghambat kemajuan daerah terutama dalam bidang ekonomi seperti meningkatnya pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang melambat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana IPM, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan di provinsi Jawa Timur dengan periode tahun 2013 hingga 2022. Data sekunder merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Analisis linier berganda dengan menggunakan data panel Provinsi Jawa Timur dari tahun 2013 hingga 2022 merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk berpengaruh dan memiliki korelasi negatif terhadap kemiskinan provinsi Jawa Timur tahun 2013-2022.

Kata kunci: Kata kunci dituliskan dalam 5 kata yang merupakan subset dari judul makalah, ditulis dengan menggunakan huruf kecil kecuali untuk singkatan, dan dipisahkan dengan tanda baca koma untuk antar kata.

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.

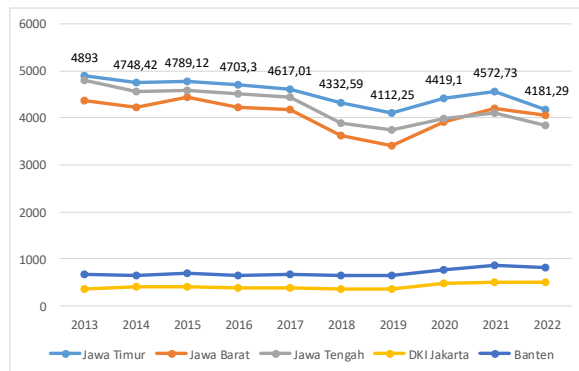


1. Pendahuluan

Salah satu dari sekian banyak masalah pembangunan yang dialami oleh suatu daerah adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah serius, sehingga pengentasan kemiskinan menjadi penting bagi suatu daerah karena semakin banyak jumlah penduduk miskin di daerah akan mencerminkan ketidakmampuan pemerintah daerah tersebut dalam pembangunan dan mensejahterakan masyarakatnya. Ketidakmampuan masyarakat atau individu untuk memenuhi kebutuhan

dasarnya dan memiliki pendapatan per kapita di bawah garis kemiskinan dianggap sebagai dua karakteristik utama kemiskinan dari perspektif ekonomi (BPS). Tingkat pendidikan yang rendah, kesehatan yang buruk, kurangnya kesempatan kerja, dan isolasi sosial hanyalah beberapa dari sekian banyak penyebab kemiskinan [1]. Karena tidak ada cukup sumber daya yang dimiliki dan kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan hanya akan menjadi lebih buruk. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia saja tidak akan cukup untuk menguranginya. Di Indonesia,

pengentasan kemiskinan dan pembangunan manusia berjalan beriringan [2]. Provinsi Jawa Timur memiliki potensi ekonomi yang sangat besar karena merupakan wilayah yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang besar, disisi lain provinsi Jawa Timur mengalami kondisi kemiskinan yang memprihatinkan, masalah tersebut menjadi kompleks dan sulit terselesaikan. Kondisi kemiskinan yang semakin memburuk tentunya akan menghambat kemajuan daerah terutama dalam bidang ekonomi seperti meningkatnya pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang melambat.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi di Pulau Jawa Periode 2013-2022 (Ribu Jiwa)

Gambar 1 menggambarkan keadaan kemiskinan di Pulau Jawa, meskipun cenderung mengalami penurunan terutama pada masa sebelum pandemi covid-19 (2013-2019), provinsi Jawa Timur tetap memiliki konsentrasi penduduk miskin tertinggi di pulau Jawa bahkan di seluruh Indonesia. Buruknya kualitas sumber daya manusia yang tersedia dapat menjadi penyebab situasi ini. Perbedaan kualitas sumber daya manusia memiliki keterkaitan dengan kemiskinan karena mengarah pada produktivitas yang lebih rendah dan pendapatan yang lebih rendah [3]. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat yang dapat digunakan untuk menilai kualitas sumber daya manusia di suatu daerah atau bangsa negara, semakin tinggi angka IPM maka akses penduduk terhadap hasil pembangunan semakin baik dan sebaliknya.

Tingkat dan kualitas pendidikan yang rendah mengakibatkan lebih sedikit sumber daya manusia yang kompeten yang tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mendukung tuntutan pekerjaan mereka dan menghasilkan lebih sedikit uang (penghasilan). Hal ini sesuai dengan teori “lingkaran setan kemiskinan” menurut teori tersebut suatu daerah atau negara akan tetap miskin sehingga sulit untuk keluar dari keadaan tersebut dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang kurang baik, karena kondisi sejumlah sumber daya yang dapat mempengaruhi kondisi [4]. Selain itu, hasil pertumbuhan ekonomi yang tidak terbagi rata dan hanya dirasakan oleh sebagian golongan yang memiliki sumber daya akan menaikkan tingkat

ketimpangan yang pada akhirnya memperburuk kemiskinan.

Rata-rata IPM Jawa Timur tergolong tinggi, IPM Provinsi Jawa Timur naik sebesar 0,85% menjadi 72,75 pada tahun 2022, namun provinsi ini tetap memiliki proporsi penduduk miskin yang besar, karena pengentasan kemiskinan tidak akan bisa diatasi hanya dengan membangun kualitas sumber daya manusia saja melainkan harus memperhatikan dan diiringi dengan berbagai variabel pendukung lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang positif merupakan salah satu variabel yang dianggap dapat membantu mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang kuat di suatu negara atau daerah berpotensi untuk menghilangkan kemiskinan sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi daerah buruk, kemiskinan akan meningkat [5]. Pembangunan suatu daerah atau negara memerlukan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkelanjutan. Selain pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk yang besar juga dapat berdampak pada tingkat kemiskinan. Setelah Jawa Barat, Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia. Jumlah penduduk Jawa Timur cenderung bertambah selama 10 tahun terakhir, dan pada tahun 2022 jumlah penduduk di provinsi ini mencapai total 41,15 juta jiwa (BPS). Jumlah penduduk ini masih kalah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk mencapai 49,4 juta jiwa pada tahun 2022. Namun sangat disayangkan Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia, dengan 4,23 juta orang hidup dalam kemiskinan pada tahun 2022, lebih banyak dari Jawa Barat yang hanya memiliki 4,05 juta penduduk miskin. Kondisi tersebut juga dapat disebabkan oleh laju populasi penduduk yang tinggi tidak diiringi oleh faktor-faktor perkembangan lainnya. Suatu wilayah yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi dan diiringi faktor-faktor perkembangan seperti teknologi dan lapangan pekerjaan akan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin, karena terjadinya peningkatan permintaan dan penawaran. Selain itu, jumlah penduduk yang besar dan tersedianya lapangan pekerjaan yang menyertainya tentunya akan menyerap tenaga kerja dan menghasilkan produksi yang tinggi, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan jumlah penduduk miskin. Pendapatan dan permintaan tidak akan tumbuh hanya dengan peningkatan jumlah penduduk jika unsur-unsur pembangunan lainnya tidak membaik [6].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin, Pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin [7]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk

miskin [8]. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pemerintah maupun akademisi sebagai sumber referensi dan data untuk penelitian tambahan mengenai kemiskinan, serta informasi yang dapat digunakan pemerintah dalam mengembangkan kebijakan untuk mengatasi masalah ini, khususnya di bidang kemiskinan provinsi Jawa Timur.

2. Metodologi Penelitian

Data sekunder digunakan dalam analisis ini dengan menggunakan data dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan rentang tahun 2013 hingga 2022. Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi (dengan indikator laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010), dan jumlah penduduk merupakan variabel independen penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan yang digambarkan oleh jumlah penduduk miskin. Analisis data panel dengan regresi linier berganda merupakan pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Data time series (2013–2022) dan data cross section (semua variabel yang dilihat per kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur) digabungkan untuk membuat data panel.

Berikut adalah model persamaan data panel yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Dimana Y_{it} merupakan jumlah penduduk miskin , X_{1it} merupakan indeks pembangunan manusia, X_{2it}

merupakan laju PDRB atas dasar harga konstan 2010, X_{3it} merupakan jumlah penduduk, β_0 merupakan Konstanta, β_1 , β_2 , β_3 merupakan koefisien variabel Independen, t merupakan waktu , e merupakan Residual.

Ada tiga model pendekatan data panel yaitu :

1. Pooled/Common Effects (CE) yaitu model paling sederhana yang mengasumsikan bahwa tidak ada heterogenan antar individu yang terobservasi (intersep sama). Estimasi parameter pooled model menggunakan metode OLS.
2. Fixed Effects (FE), intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri.
3. Random Effects (RE). merupakan model yang terdapat hubungan error term karena berubahnya waktu karena perbedaan observasi dapat diatasi menggunakan pendekatan model komponen error.

Dari ketiga pendekatan diatas ditentukan dengan Chow Test, Lagrange Model (LM) Test dan Hausman Test untuk menentukan model yang terbaik untuk digunakan. Selanjutnya, uji hipotesis (uji t-statistik, uji F-statistik, koefisien determinasi) untuk mengetahui kebaikan modelnya, dan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Estimasi Model

Estimasi model merupakan langkah awal yang dilakukan dalam regresi berganda data panel, yaitu dengan mengestimasi common effect model, fixed effect model, dan random effect model. Berikut hasil estimasi ketiga model tersebut:

Tabel 1. Estimasi Model

ariabel	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	(Std.error)	(t-Statistic)	(Std.error)	(t-Statistic)	(Std.error)	(t-Statistic)
C	5.530.802	0.0000	3.892.992	0.0000	3.949.342	0.0000
	(-2018784)	(-2739670)	(-1635436)	(-2380400)	(-1651993)	(-2390653)
IPM	-7.214.909	0.0000	-3.119.020	0.0000	-4.722.191	0.0000
	(0.279345)	(-2582792)	(0.301233)	(-1035419)	(0.233843)	(-2019388)
PE	-1.256.398	0.0103	-0.348967	0.0062	-0.267396	0.0331
	(0.487234)	(-2578619)	(0.126672)	(-2754892)	(0.125001)	(-2139148)
JP	7.73E-05	0.0000	-4.65E-05	0.0013	5.26E-05	0.0000
	(2.33E-06)	(-3323604)	(1.44E-05)	(-3232968)	(6.35E-06)	(-8858278)
F-Statistic	6.493.206		1.106.341		1.216.431	
(F-Statistic)	0.0000000		0.0000000		0.0000000	
R-Squared	0.838207		0.992398		0.492529	
Adj R-Squared	0.836916		0.991501		0.488480	

Tabel 1 menunjukkan, hasil estimasi ketiga model menunjukkan variabel IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan jumlah penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap variabel kemiskinan dengan nilai probabilitas $< 0,05$. Fixed Effect Model memiliki nilai Adj-R-Squared tertinggi yaitu sebesar 0.991501.

Uji Pemilihan Model

Uji pemilihan model merupakan langkah kedua setelah mengestimasi ketiga model dengan tujuan menentukan model terbaik yang layak untuk dipilih dari pada model lainnya untuk digunakan dalam penelitian ini.

Hasil uji pemilihan model disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Uji Pemilihan Model

Uji Model	Statistic	Prob > chi ²	Model Terpilih
<i>Chow Test</i>	185,8315	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Hausman Test</i>	73,79643	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>

Tabel 2 diperoleh nilai prob uji Chow sebesar 0.000 $< 0,05$ (signifikansi 5%) artinya model Fix Effect lebih baik dipilih dibandingkan Common Effect sehingga dapat langsung dilanjutkan dengan uji model Hausman pada uji tersebut diperoleh nilai prob 0.000 $< 0,05$ (signifikansi 5%) artinya model Fix Effect lebih baik dipilih dibandingkan Random Effect. Sehingga dalam penelitian ini model yang terpilih adalah Fix Effect.

Hasil dari model terpilih disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Model terpilih

V	Coef.	Std.E	t-Stati	Prob.
C	3.892.992	1.635.436	2.380.400	0.0000
IPM	-3.119.020	0.301233	1.035.419	0.0000
PE	-0.348967	0.126672	2.754.892	0.0062
JP	-4.65E-05	1.44E-05	3.232.968	0.0013
R-Squared	0.992398			
F-Statistic	1.106.341			
Prob (F-Statistic)	0.0000000			
Adj R-Squared	0.991501			

Untuk melihat pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan uji F. Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.0000000 < 0.05 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Artinya variabel independen yaitu IPM, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan (jumlah penduduk miskin). Nilai t-hitung variabel IPM sebesar -10.35419 dengan probabilitas sebesar 0.0000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Nilai t-hitung variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -2.754892 dengan

probabilitas sebesar 0.0062 signifikan pada $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Nilai t-hitung variabel jumlah penduduk sebesar -3.232968 dengan probabilitas sebesar 0.0013 signifikan pada $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dari hasil model terpilih tersebut diperoleh nilai R² sebesar 0.992398 artinya 99,2 persen variasi jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur dapat dijelaskan oleh variasi independen yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya sebesar 0,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan dua uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Secara umum multikolinearitas dapat teridentifikasi melalui keberadaan atau tidaknya korelasi signifikan antara variabel bebas, dengan cara memperbandingkan hubungan antara korelasi (r) parsial variabel ipm, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk apakah lebih tinggi atau lebih kecil dari korelasi regresi (R). Korelasi R adalah akar dari R² atau jika $r < 0.8$ berarti tidak terjadi multikolinearitas. Pada tabel 4 diketahui bahwa koefisien antar variabel bebas dalam uji multikolinearitas adalah lebih dari 0,8 yang menunjukkan bahwa data terbebas dari multikolinearitas. Selain itu, uji Breusch Pagan digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Probabilitas variabel IPM, pertumbuhan ekonomi (PE), dan populasi (JP) pada uji heteroskedastisitas lebih besar dari 5%, seperti terlihat pada Tabel 4. menunjukkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Pembahasan

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

IPM memiliki korelasi negatif dengan kondisi kemiskinan, ketika suatu daerah berhasil mencapai nilai IPM yang tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat akan lebih baik, dan tingkat kemiskinan di daerah tersebut juga rendah [9]. Hasil analisis menunjukkan variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Setiap kenaikan satu poin dalam IPM akan mengurangi 3,1 poin kemiskinan. Tingginya tingkat IPM mencerminkan akses masyarakat yang semakin baik dalam memperoleh komponen pendidikan, kesehatan, dan keterampilan, yang dapat meningkatkan produktivitas individu. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari kemiskinan. Selain itu, adanya masyarakat yang sehat dan terdidik juga berkontribusi pada peningkatan pengeluaran untuk konsumsi. Sejalan dengan peningkatan pengeluaran konsumsi, tingkat kemiskinan pun akan menurun [10].

Berdasarkan data BPS, dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2013-2022) tren IPM Provinsi Jawa Timur cenderung mengalami kenaikan. Perkembangan ini sejalan dengan tren jumlah penduduk miskin yang cenderung mengalami penurunan seiring dengan periode tersebut. Kondisi tenaga kerja yang sehat, tingginya pengetahuan dan memperoleh penghidupan yang layak, maka output yang dihasilkan semakin baik dan berkualitas [11]. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2015 [12], penelitian serupa menunjukan bahwa IPM memiliki hubungan korelasi negatif dan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di provinsi DIY 2015-2019 [13], dan penelitian serupa juga menunjukan IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan [14] [15].

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh terhadap kualitas pembangunan sosial provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan temuan analisis bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan. Setiap kenaikan satu poin dalam pertumbuhan ekonomi akan mengurangi 0.34 poin kemiskinan. Laju pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur (yang dicerminkan oleh laju pertumbuhan PDRB) sejak sepuluh tahun terakhir (2013-2022) mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil, bahkan pada tahun 2022 mencapai 5,34 persen angka tersebut lebih tinggi dari laju pertumbuhan ekonomi nasional. Tingginya PDRB suatu daerah dapat mencerminkan perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena perubahan ini menunjukkan peningkatan permintaan publik akan produk dan layanan. Hal tersebut dapat membantu memerangi kemiskinan, yang diukur dari ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar karena kurangnya sumber daya dan pendapatan total yang berada di bawah garis kemiskinan.

Untuk mencegah memburuknya ketimpangan dan membantu angka PDRB yang tinggi dalam pengentasan kemiskinan, angka PDRB yang tinggi tersebut harus didukung dengan pemerataan pembangunan dan pendapatan. Pengurangan kemiskinan akan lebih berhasil bila pertumbuhan

ekonomi diimbangi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata [16]. Pembangunan yang terfokus kepada pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengurangi kemiskinan justru dapat memperburuk angka ketimpangan. Pertumbuhan tidak hanya mencakup pertumbuhan yang berkelanjutan dan seimbang di semua sektor ekonomi, tetapi juga termasuk pemerataan aset dan pengentasan kemiskinan [17]. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa, dimana hasil penelitiannya menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan [18] [19]. Begitu juga penelitian serupa didapatkan koefisien PDB (proksi untuk pertumbuhan ekonomi)

menggambarkan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Nigeria [20].

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk yang tinggi dapat menjadi hal yang menguntungkan bagi daerah tersebut, sebab akan menciptakan lebih banyak faktor pertumbuhan seperti tenaga kerja, jumlah permintaan barang, dan jasa yang meningkat. Hal ini tentunya akan merangsang perekonomian dan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kemiskinan [21]. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Setiap satu poin kenaikan dalam jumlah penduduk akan mengurangi 4,6 poin kemiskinan.

Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia peringkat kedua setelah Jawa Barat. Pada tahun 2022 jumlah penduduk provinsi Jawa Timur mencapai 41,15 juta jiwa (BPS). Jumlah penduduk yang tinggi tersebut dapat mengurangi kemiskinan karena menciptakan angkatan kerja yang tinggi, yang kemudian akan menciptakan daya beli dari pendapatan yang diterima untuk dibelanjakan pada komoditas yang dibuat melalui kegiatan manufaktur/produksi. Selain itu jumlah penduduk yang tinggi dapat meningkatkan output perusahaan untuk memenuhi permintaan produk dan mendorong laju Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, dalam hasil penelitiannya menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan [22] [23] [24].

4. Kesimpulan

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi (digambarkan oleh laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010), dan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (digambarkan oleh jumlah penduduk miskin) di provinsi Jawa Timur tahun 2013-2022. Berdasarkan hasil penelitian ini peran pemerintah sangat penting dalam mempertahankan dan meningkatkan IPM, pemerataan distribusi pendapatan, dan menciptakan lapangan kerja. Upaya yang dapat dilakukan seperti dengan membuat program-program pelatihan SDM dan memperbanyak sertifikasi profesi sehingga dapat memaksimalkan angkatan kerja yang tinggi yang kemudian dapat mengatasi masalah kemiskinan. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik analisis lain dan menambahkan variabel lainnya seperti rata-rata pendapatan per-kapita.

Daftar Rujukan

- [1] Hasan, Z. (2021). The Effect Of Economic Growth And Human Development Index On Poverty In Indonesia. *Journal of Economics and Sustainability (JES)*, 2021, Volume 3, Issue 1, 42-53. <https://doi.org/10.32890/jes2021.3.1.5>
- [2] Halvarsson, D., Korpi, M., dan Wennberg, K. (2018). Entrepreneurship and Income Inequality. *Journal of Economic*

- Behavior and Organization 145:275–93.<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2017.11.003>.
- [3] Itang. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, 16(01),1-30, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/206>
- [4] Nansadiqa, L., Masbar, R., dan Majid, M. S. A. (2019). Does Economic Growth Matter For Poverty Reduction In Indonesia?. *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management* 2(2):46–51.<https://doi.org/10.36349/easjebm.2019.v02i0>.
- [5] Padang, L., dan Murtala. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia* 9(1):9.<https://doi.org/10.29103/ekonomika.v9i1.3167>.
- [6] Prityawati, E., Melyana., dan Pamungkas, B. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Rumah Tangga Miskin (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Utan). *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 10(2):177–86.<https://doi.org/10.58406/jeb.v10i2.964>.
- [7] Apriliana, S., Priana, W., dan Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Ipm, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Education and Development* 9(3):29–36. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v9i1.12480>.
- [8] Heriansyah, R. D., Nuraini, I., dan Kusuma, H. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2:453–63. <https://doi.org/10.22219/jie.v2i3.7110>
- [9] Lamba, A., Novan, R., Lamba, R. A., dan Patma, K. (2020). The Impact of Economic Growth and Capital Expenditures in Supporting Quality Human Development. *The International Journal of Social Sciences World* 2(2):100–109. <https://www.growingscholar.org/journal/index.php/TJJOSSW/article/view/69>
- [10] Dahliah, D., dan Nur, A. N. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. *Golden Ratio of social science and education* 1(2):95-108. <https://doi.org/10.52970/grsse.v1i2.84>
- [11] Hasan, Z., dan Putri, M. R. N. (2022). The Effect of Human Development Index and Net Participation Rate on the Percentage of Poor Population: A Case Study in Riau Province, Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 24–40.<https://doi.org/10.54427/ijisef.964861>.
- [12] Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15(2):184–92. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- [13] Oktaviani, Y., dan A'yun, I. Q. (2021). Analysis of the Effect of Unemployment Rate, RMW, and HDI on Poverty Rates in the Special Region of Yogyakarta. *Journal of Economics Research and Social Sciences* 5(2):Layouting.<https://doi.org/10.18196/jerss.v5i2.11339>.
- [14] Fahrika, A. I., Salam H., dan Buhasyim, M. A. (2020). Effect of Human Development Index (HDI), Unemployment, and Investment Realization toward Poverty in South Sulawesi-Indonesia. *The International Journal of Social Sciences World* 2(2):110–16. <https://www.growingscholar.org/journal/index.php/TJJOSSW/article/view/72>
- [15] Mahara, D. O., dan Fauzan, A. (2021). Impacts of Human Development Index and Percentage of Total Population on Poverty Using OLS and GWR Models in Central Java , Indonesia. *Eksakta Journal Of Science and Data Analysis*, 2(2):142–54.<https://doi.org/10.20885/EKSAKTA.vol2.iss2.art8>.
- [16] Widjaja, I., Tikson, D. T., dan Rahmadanih. (2022). Association of Development Disparity, Economic Growth on Poverty in South Sulawesi Province.” *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* 3(3):246–55.<https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i3.213>.
- [17] Nurlanova, N. K., Satybaldin, A. A., Brimbetova, N. Z., & Kireyeva, A. A. (2019). Reduction of Economic Disparities in the Regions of Kazakhstan Based on Inclusive Development. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 6(2):299–307.<https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no2.299>.
- [18] Badu, R. R., Canon, S., dan Akib, F. H. Y. (2020). The Impact of Economic Growth and Unemployment Rate on Poverty in Sulawesi. *Jambura Equilibrium Journal* 2(1):25–33.<https://doi.org/10.37479/jej.v2i1.4499>.
- [19] Alam, Md. Qaiser, dan Md. Shabbir Alam. (2021). Financial Development, Economic Growth and Poverty Reduction in India: An Empirical Evidence. *Etikonomi* 20(1):13–22. <https://doi.org/10.15408/etk.v20i1.18417>
- [20] Ebuloluwa, O. O., dan Yusuf, W. A. (2018). Effects of Economic Growth on Poverty Reduction In Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance* 9(5):25–29. <https://doi.org/10.9790/5933-0905012529>.
- [21] Onyeoma, S. (2020). The Influence of Rising Population on Poverty And Unemployment In Nigeria. *Journal Of Economics and Allied Research* 5(1):106–22. <https://jearecons.com/index.php/jearecons/article/view/77>
- [22] Mardiyana, L. O. (2020). IOP Conference Series : Earth and Environmental Science The Effect of Population and Education on Poverty in East Java 2013-2017. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*,<https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012126>.
- [23] Hutagaol, D. T., Tarmizi, H. B., dan Daulay, M. (2019). An Analysis on the Influence of Population Growth Rate, Economic Growth, Human Development Index, Income Distribution, and Unemployment Rate toward Poverty in All Provinces in Indonesia. *International Journal of Research and Review* 6(1):100–108. https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.6_Issue.1_Jan2019/Abstract_IJRR0016.html
- [24] Saridi, S., Olilingo, F. Z., dan Akib, F. H. Y. (2022). The Effect of the Number of Population of Educational Age and Unless of Education on Poverty in Gorontalo Province. *European Journal of Research Development and Sustainability (EJRDS)* 3(2):31–36.<https://scholarzest.com/index.php/ejrd/article/view/179>